

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Matematika merupakan ilmu universal yang mempunyai peran penting dalam kehidupan manusia yang selalu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Setiap waktu setiap menit matematika selalu berguna tanpa disadari oleh orang yang mengaplikasikannya. Penerapan matematika mempunyai tujuan yang baik agar siswa tahu apa sebenarnya konsep matematika itu sendiri. Wahyudi dan Kriswandani berpendapat dalam Putriana, et al., (2023) bahwa pembelajaran matematika di sekolah dasar diharapkan dapat menyajikan pembelajaran yang efektif dan efisien sesuai dengan kurikulum dan pola pikir peserta didik sehingga mereka dapat menyelesaikan masalah matematika yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Pernyataan tersebut selaras dengan Permendiknas No.22 tahun 2006 dalam Putriana, et al., (2023) bahwa tujuan pembelajaran matematika untuk semua jenjang pendidikan dasar dan menengah adalah (1) memahami konsep matematika, (2) menggunakan penalaran pada pola dan sifat, (3) memecahkan masalah, (4) mengemukakan gagasan dengan simbol, dan (5) memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan. Berdasarkan hal tersebut, berarti kemampuan pemecahan masalah merupakan salah satu kemampuan yang harus diteruskan dan dikembangkan peserta didik. Maka dari itu, matematika merupakan bagian penting dari proses pembelajaran karena tidak hanya berfokus pada

perhitungan, tetapi juga membantu peserta didik memahami pola, konsep, dan melatih kemampuan pemecahan masalah matematika.

Pemecahan masalah dipahami sebagai proses yang dilakukan peserta didik ketika menghadapi berbagai kesulitan untuk mencapai hasil belajar yang diharapkan. Menurut Nofiani & Sarah, (2020), pemecahan masalah matematika adalah proses yang dilakukan oleh siswa untuk menyelesaikan masalah dengan menggunakan pengetahuan dan pemahaman yang dimilikinya. Keterampilan ini menjadi salah satu kemampuan penting yang harus dikuasai peserta didik setelah mempelajari matematika, karena melalui pemecahan masalah matematika mereka belajar mengaplikasikan konsep, strategi, dan penalaran dalam menyelesaikan persoalan. Oleh sebab itu, kemampuan pemecahan masalah matematika perlu mendapatkan perhatian khusus dalam proses pembelajaran matematika dari jenjang pendidikan formal paling dasar, yaitu di sekolah dasar.

Dalam pembelajaran matematika, permasalahan matematika sering kali disajikan dalam bentuk soal cerita. Soal cerita merupakan pertanyaan yang dituangkan melalui narasi panjang. Untuk menyelesaikannya, peserta didik perlu terlebih dahulu memahami isi cerita, kemudian menganalisis inti permasalahan yang terkandung di dalamnya, serta menentukan langkah penyelesaian yang tepat. Oleh karena itu, kemampuan pemecahan masalah matematika menjadi keterampilan penting yang harus dimiliki peserta didik agar mereka mampu menyelesaikan soal berbentuk cerita dengan baik. Adapun indikator kemampuan pemecahan masalah matematika, menurut Prasetiani et al., (2023) yaitu: (1) mengidentifikasi kecukupan unsur yang

diperlukan seperti unsur unsur yang diketahui dan ditanyakan (pemahaman masalah); (2) membuat model matematis/strategi untuk pemecahan masalah (perencanaan penyelesaian); (3) menerapkan strategi untuk menyelesaikan masalah; dan (4) menyimpulkan jawaban yang diperoleh sesuai permasalahan asal. Jika peserta didik mampu menguasai seluruh indikator pemecahan masalah, maka mereka tidak akan mengalami hambatan dalam menyelesaikan soal cerita matematika.

Namun, kenyataannya menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik masih relatif rendah, sehingga banyak di antara mereka kesulitan dalam memahami dan menyelesaikan soal cerita dengan tepat. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di kelas III SDN Perwira III Bekasi, kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik dalam menyelesaikan soal cerita masih tergolong rendah. Banyak peserta didik tampak kebingungan memahami isi soal dan kesulitan mengidentifikasi unsur-unsur yang diketahui maupun ditanyakan. Mereka cenderung hanya berfokus pada angka yang muncul tanpa memahami konteks, sehingga tidak mampu merumuskan masalah maupun menyusun model matematika dengan tepat, serta tidak menerapkan strategi yang sesuai untuk memecahkan permasalahan dan memberikan kesimpulan dari jawaban yang telah diperoleh. Akibatnya, sebagian besar peserta didik salah dalam menentukan operasi hitung yang digunakan, bahkan beberapa di antaranya bertanya kepada teman apakah soal tersebut harus dikali atau tidak. Berdasarkan dari hasil data awal dari 30 orang, hanya 8 orang yang mampu menyelesaikan soal dengan benar sekaligus memberikan penjelasan

sesuai konteks dan 22 orang belum tuntas. Oleh karena itu, diperlukan penerapan model pembelajaran yang dapat membantu peserta didik memahami soal cerita secara mendalam, melatih keterampilan berpikir kritis, serta meningkatkan kemampuan pemecahan masalah sesuai indikator yang diharapkan. Salah satunya adalah penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

Menurut Astuti, (2019) model pembelajaran *Problem Based Learning* (*PBL*) merupakan model pembelajaran yang menghadapkan peserta didik pada permasalahan yang berhubungan dengan dunia nyata yang dipecahkan melalui langkah sistematis dan ilmiah yang dilakukan secara mandiri melalui kerjasama dalam bentuk kelompok. Selaras dengan Astuti, Hikmah et al., (2024) menyatakan bahwa proses pembelajaran *Problem Based Learning* menggunakan pendekatan yang sistematis untuk memecahkan masalah atau menghadapi tantangan yang nanti diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun menurut Sumantri dalam Khairunnisa et al., (2025) model *Problem Based Learning* mempunyai kelebihan yaitu:

1. Melatih peserta didik untuk mendesain suatu penemuan.
2. Berpikir dan bertindak kreatif.
3. Peserta didik dapat memecahkan masalah yang dihadapi secara realistis.
4. Mengidentifikasi dan mengevaluasi penyelidikan.
5. Menafsirkan dan mengevaluasi hasil pengamatan.

6. Merangsang bagi perkembangan kemajuan berpikir peserta didik untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang dihadapi dengan tepat.
7. Dapat membuat pendidikan lebih relevan dengan kehidupan.

Pernyataan di atas didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Novitayanti, Suardipa, Sedana (2025), yang berjudul “ *Penerapan Model Problem Based Learning (Pbl) Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas V Sd Negeri 2 Belalang*”. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, terlihat adanya peningkatan yang signifikan terjadi pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan kemampuan pemecahan masalah dan hasil belajar matematika peserta kelas V Sd Negeri 2 Belalang pada materi operasi pecahan dalam kategori baik dengan persentase 88%. Penelitian relevan lainnya dilakukan oleh Mulya, Elvina (2026), yang berjudul “*Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Kelas III di SD Negeri 014 Tambusai*”. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, terlihat adanya peningkatan yang signifikan terjadi pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas III SD Negeri 014 Tambusai Kecamatan Tambusai pada materi perkalian dalam kategori baik dengan persentase 89,29% %.

Selain itu, terdapat penelitian lainnya terkait dengan kemampuan pemecahan masalah matematika yang dilakukan oleh Hikmah, Nasaruddin, & Putri Atjo (2024) yang berjudul “*Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan*

Masalah Matematika Siswa Kelas Iv Sd Negeri 154 Akkajeng Wajo”.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, bahwa penerapan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah matematika materi Soal cerita matematika pada siswa kelas IV *Sd Negeri 154 Akkajeng Wajo, Kecamatan Sajoanging* yang berhenti pada siklus II dan memperoleh persentase sebesar 85% yang menunjukkan bahwa model *Problem Based Learning* sangat tepat untuk meningkatkan kemampuan memecahkan masalah matematika.

Adapun kebaruan dalam penelitian ini terletak pada penggunaan media konkret dalam penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika pada materi soal cerita perkalian peserta didik kelas III sekolah dasar. Penggunaan media konkret diharapkan dapat membantu peserta didik memahami dan mempermudah peserta didik dalam menyelesaikan masalah matematika yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Pada Siswa Kelas III Di SDN Perwira III.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Peserta didik kesulitan dalam mengidentifikasi informasi penting seperti yang diketahui dan ditanyakan.
2. Peserta didik kesulitan dalam menyusun model matematika berdasarkan informasi yang terdapat dalam soal cerita.
3. Peserta didik kesulitan dalam menerapkan strategi untuk menyelesaikan berbagai masalah matematika.
4. Peserta didik belum mampu memberikan kesimpulan dari jawaban yang telah diperoleh.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang sudah didapatkan, maka peneliti membatasi permasalahan dalam penelitian ini pada model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah soal cerita.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah, maka dapat diajukan pertanyaan sebagai berikut: Apakah model *problem Based Learning (PBL)* dapat meningkatkan kemampuan peserta didik kelas III di SDN Perwira III Bekasi dalam memecahkan masalah matematika.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik kelas III SDN Perwira III Bekasi dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*.

F. Manfaat Penelitian

a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk pedoman model pembelajaran alternatif yang dapat digunakan dalam pembelajaran matematika agar lebih menarik dan efektif seperti membantu guru dalam meningkatkan proses belajar di kelas sehingga guru dapat membimbing peserta didik dalam pembelajaran matematika.

b. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk membantu peserta didik meningkatkan kemampuan memecahkan masalah matematika, khususnya dalam menyelesaikan soal cerita matematika dengan mudah.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan dalam menambah sumber belajar atau bahan ajar bagi guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran.